
ANALISIS FAKTOR PENENTU/PEMBEDA AKSESIBILITAS UMKM TERHADAP KREDIT/MODAL USAHA PERBANKAN DI JAWA TENGAH

Laeli Sugiyono¹

¹Fungsional Statistisi Madya di BPS Provinsi Jawa

Email : laeli @bps.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penentu/pembeda UMKM dalam mengakses kredit/modal usaha perbankan di Jawa Tengah. Analisis data menggunakan regresi logistik. Penelitian menggunakan data sekunder dari hasil Sensus Ekonomi (SE) di Jawa Tengah tahun 2016 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menyimpulkan bahwa ada 3 karakteristik utama yang menentukan/membedakan UMKM dalam mengakses kredit/modal usaha perbankan, yaitu: Status Badan Usaha, Kemitraan Usaha, dan jenjang pendidikan pengusaha. UMKM yang berbadan usaha Firma berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 2.404 kali lebih tinggi daripada UMKM yang tidak berbadan usaha. UMKM yang menjalin Kemitraan Usaha berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 1.812 kali lebih tinggi daripada UMKM yang tidak menjalin kemitraan usaha. Pengusaha UMKM yang berpendidikan SMK berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 1.697 kali lebih tinggi daripada UMKM yang pelakunya berstatus pendidikan tidak bersekolah/tamat SD.

Kata Kunci : Aksesibilitas kredit/modal usaha perbankan, UMKM, regresi logistik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants / differentiators of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in accessing banking business capital loans in Central Java. Data analysis using logistic regression. The study used secondary data from the results of the Economic Census (SE) in Central Java year 2016 collected by the Central Java Provincial BPS-Statistics Indonesia. The study concluded that there are three main characteristics that determine / differentiate MSMEs in accessing banking business capital loans, namely: Business Partnership, Business Entity Status, and entrepreneurial education levels. MSMEs that carry out business partnership have the potential to be able to access banking business capital loans 2.404 times higher than MSMEs that do not have business partners.

Keywords: Accessibility of banking business capital loans, MSMEs, logistic regression.

PENDAHULUAN

Peran UMKM yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional membuat pemerintah dan berbagai pihak lain menaruh perhatian

lebih terhadap keberadaan maupun pengembangannya. Telah terbukti bahwa UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan tahan uji terhadap krisis yang dialami Indonesia beberapa tahun yang lalu.

Sebagai salah satu indikasi bahwa UMKM telah mendapat banyak perhatian baik dari pemerintah maupun pihak swasta, sekarang kita bisa melihat adanya berbagai jenis bantuan permodalan yang dikhususkan untuk Usaha Mikro dan Kecil. Sumber permodalan tersebut bisa berbentuk investasi, modal kerja maupun jenis bantuan permodalan lainnya

Permodalan merupakan faktor produksi yang harus ada pada setiap proses produksi atau usaha. Seperti diketahui jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mendominasi jumlah usaha di Indonesia (Sensus Ekonomi, 2016). Dengan kapasitas yang relatif kecil, permodalan usaha ini masih banyak menggunakan modal sendiri, Dalam RPJM 2015-2019, peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan bagi UMKM adalah salah satu arah pembangunan untuk meningkatkan daya saing UMKM (Bappenas, 2014).

Atas dasar hal tersebut di atas maka faktor penentu/pembeda UMKM dalam mengakses kredit/modal usaha perbankan menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi apakah program dan kebijakan pemerintah telah memberikan hasil yang menggembirakan. Jika belum, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya akses terhadap sumberdaya modal perlu diidentifikasi.

METODELOGI PENELITIAN

Sumber Data dan Variabel Penelitian

Regresi logistik merupakan pendekatan untuk membuat model prediksi seperti pada regresi linear atau *Ordinary Least Squares* (OLS) regression. Namun pada regresi logistik, peneliti memprediksi probabilitas variabel (Y) yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud ialah

skala data nominal dengan dua kategori, misalnya: Ya dan Tidak.

Regresi Binari Logistik tidak memerlukan uji normalitas untuk menganalisis hasil pada variabel bebasnya karena variabel terikatnya adalah variabel *dummy*. Residual Regresi Binari Logistik dapat diartikan sebagai selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya yang tidak perlu lagi dilakukan uji normalitas. Regresi Binari Logistik juga tidak memerlukan *heteroscedasticity*, sehingga variabel terikat tidak memerlukan homoskedastisitas (*homoscedasticity*) untuk masing-masing variabel bebasnya [7].

Perumusan model binary logistik

$$\log\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = \alpha_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \varepsilon_i$$

regresi yang digunakan adalah:

Di mana:

p = probabilitas UMKM mengakses kredit/modal usaha perbankan, $1-p$ = probabilitas UMKM tidak mengakses kredit/modal usaha perbankan, $p/(1-p)$ = odds rasio

X_{1i} = Lokasi Usaha dengan kategori: 1 = Perkotaan 2 = Perdesaan.

X_{2i} = Gender dengan kategori: 1 = Laki-laki, 2 = Perempuan.

X_{3i} = Jenjang Pendidikan dengan kategori:

1 = Tidak Tamat SD

2 = Tamat SD dan Sederajat

3 = Tamat SMP dan Sederajat

4 = Tamat SMA dan Sederajat

5 = Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

6 = Diploma 1 s.d. 3

7 = Diploma 4/S1

8 = S2/S3.

X_{4i} = Status Badan Usaha dengan kategori:

1 = PT

- 2 = CV
 - 3 = Firma
 - 4 = Koperasi/Dana Pensiun
 - 5 = Yayasan
 - 6 = Ijin khusus dai Instansi Berwenang
 - 7 = Perwakilan Perusahaan/Lembaga Asing
 - 8 = Tidak Berbadan Hukum.
- X_{5i} = Keanggotaan Asosiasi, dengan kategori:
 1 = Anggota, 2 = Bukan Anggota.
- X_{6i} = Kepemilikan Sertifikat Skala Nasional/Internasional.
 1 = Memiliki, 2 = Tidak Memiliki.
- X_{7i} = Pernah Menjalinkan Kemitraan Usaha.
 1 = Pernah, 2 = Tidak Pernah.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi
 e = suku kesalahan (*error term*).
 i = data yang digunakan untuk data cross section individu UMKM.

Metode Analisis

Signifikansi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (overall) di dalam model, dapat menggunakan Uji Likelihood Ratio. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap aksesibilitas UMKM terhadap kredit/modal usaha perbankan)

H1: minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap aksesibilitas UMKM terhadap kredit/modal usaha perbankan) Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \frac{L_0}{L_p}$$

Dengan:

L_0 = Maksimum Likelihood dari model reduksi (Reduced Model) atau model yang terdiri dari konstanta saja

L_p = Maksimum Likelihood dari model penuh (Full Model) atau dengan semua variabel bebas.

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika p -value $< \alpha$, yang berarti variabel bebas X secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas Y .

Nilai Odds Ratio

Pada umumnya, tujuan analisis statistik adalah untuk mencari model yang cocok dan keterpautan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui **Uji Wald** dengan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: $\beta_j = 0$ (variabel bebas ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

H1: $\beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Dengan statistik uji sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{Se(\beta_j)} \right]^2$$

Hipotesis akan ditolak jika p -value $< \alpha$ yang berarti variabel bebas X_j secara partial mempengaruhi variabel tidak bebas Y .

Kerangka Pikir Pemilihan Variabel bebas yang berpengaruh

Dalam melakukan kajian potensi penyebab kemiskinan rumah tangga sebagai variabel terikat dalam analisis regresi logistik, maka perlu diuraikan rasionalitas pemilihan variabel bebas yang diduga berpengaruh kuat sebagai faktor atau karakteristik utama dalam membedakan rumah tangga miskin atau

tidak miskin yang mencakup: daerah tempat tinggal, gender, jenjang pendidikan, usia, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja.

a. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal/domisili rumahtangga daerah perkotaan dan perdesaan diduga berpengaruh terhadap pembentukan rumah tangga miskin/tidak miskin karena daerah perkotaan umumnya merupakan pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki fasilitas lebih lengkap dibandingkan perdesaan. Ketersediaan fasilitas ekonomi di perkotaan merupakan sarana kemudahan akses terhadap lapangan pekerjaan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Dengan demikian daerah perdesaan diduga merupakan daerah tempat tinggal/domisili yang bisa membentuk rumah tangga menjadi miskin dibanding daerah perkotaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kutaneegara (2000) pada studi kasus di Desa Sriharjo, Yogyakarta menyimpulkan bahwa perbedaan akses karena tempat tinggal mempengaruhi keberadaan rumah tangga miskin di suatu wilayah.

b. Gender

Jenis kelamin dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aspek-aspek biologis seseorang yang melibatkan karakteristik perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kromosom, anatomi reproduksi, hormon, dan karakter fisiologis lainnya. Sedangkan gender melibatkan aspek-aspek sosiokultural yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu apa yang didefinisikan masyarakat sebagai maskulinitas dan feminitas [4].

Studi eksplorasi tentang stereotipe gender yang dilakukan oleh William dan Best selama rentang tahun 1982, 1990, dan 1992 di tiga puluh kebudayaan yang berbeda

mengindikasikan bahwa seratus mahasiswa laki-laki dan perempuan di tiap-tiap negara tersebut membuat semacam konsensus peran gender yang berbeda [8]. Ternyata, laki-laki meyakini memiliki tipikal sifat yang tinggi dalam hal dominasi, otonomi, agresi, suka menonjolkan diri, prestasi tinggi, dan ketahanan mental yang luar biasa.

Gender kepala rumah tangga dibedakan laki-laki dan perempuan diduga berpengaruh terhadap pembentukan rumah tangga miskin atau tidak miskin. Kepala rumah tangga perempuan diduga lebih berpotensi bisa membentuk rumah tangga miskin daripada kepala rumah tangga laki-laki karena sifat pembawaan dari laki-laki secara psikologis lebih berani menghadapi risiko usaha daripada perempuan yang menjadi landasan kuat pengambilan keputusan dalam mengakses lapangan kerja sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

c. Jenjang Pendidikan

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Berdasarkan uraian pembagian jenjang pendidikan tersebut diatas, maka patut dikatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan membedakan kapasitas dan kapabilitas dalam kehidupan sosial, tak terkecuali urusan bisnis usaha. Oleh karenanya jenjang pendidikan diduga juga berpengaruh terhadap pembentukan rumah tangga miskin atau tidak miskin karena adanya perbedaan kapasitas dan kapabilitas jika dikaitkan dengan keberanian menghadapi risiko usaha yang menjadi landasan kuat pengambilan keputusan dalam mengakses lapangan pekerjaan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

d. Usia

Produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Karakteristik pendapatan seseorang/individu adalah tingkat produktivitas kerja. Dengan demikian usia kepala rumah tangga sangat menentukan tingkat pendapatan rumah tangga sehingga usia kepala rumah tangga diduga berpengaruh pada pembentukan rumah tangga miskin/tidak miskin.

e. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga sangat menentukan jumlah pengeluaran/ konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga diduga berpengaruh terhadap pembentukan rumah tangga miskin.

f. Status Bekerja

Status bekerja seseorang/individu sangat menentukan tingkat pendapatannya. Seseorang yang bekerja berpeluang memperoleh pendapatan atas usaha pekerjaannya. Sedangkan seseorang menganggur atau tidak bekerja maka tidak mempunyai

pendapatan, kecuali dari transfer atau pinjam/hutang baru individu yang bersangkutan mempunyai pendapatan. Karena pendapatan berpengaruh kuat dalam pembentukan rumah tangga miskin, oleh karena itu status bekerja diduga mempengaruhi pembentukan rumah tangga miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Model

Hasil regresi logistik Aksesibilitas UMK terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan menurut variabel independen: Lokasi Usaha, Gender, Jenjang Pendidikan, Status Badan Usaha, Keanggotaan Asosiasi, Kepemilikan Sertifikat Usaha Skala Nasional/ Internasional dan kemitraan Usaha dapat dilihat pada Tabel 8.

Dari informasi yang terdapat dalam Tabel 8 diketahui bahwa model regresi logistik Aksesibilitas UMK terhadap Modal Usaha Perbankan yang melibatkan 7 variabel *independent* (Lokasi Usaha, Gender, Jenjang Pendidikan, Status Badan Usaha, Keanggotaan Asosiasi, Kepemilikan Sertifikat Usaha Skala Nasional/Internasional, dan Menjalinkan Kemitraan Usaha) memiliki nilai Chi Square 2928,580 pada level signifikansi uji statistik Omnibus (0.0000). Ini berarti bahwa model regresi logistik valid dan reliabel untuk keperluan analisis ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMK terhadap Modal Usaha Perbankan. Uji signifikansi variabel independen yang dilibatkan dalam model juga menunjukkan sangat valid dan reliabel pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 8. Hasil Regresi Logistik dari Aksesibilitas UMK terhadap Modal Usaha Perbankan menurut kategorisasi Variabel *Independent* yang Masuk Dalam Model

Variabel <i>Independent</i>	Notasi	B	S.E.	p-value Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Daerah Perkotaan	Step 1 ^a	UR(1)	.095	.013	50.801	1	.000	1.100
Pengusaha Laki-laki		JK(1)	.375	.012	903.568	1	.000	1.455
Jenjang Pendidikan		JP			696.103	7	.000	
Variabel <i>Independent</i>	Notasi	B	S.E.	p-value Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
SD dan Sederajat	JP(1)	.302	.023	169.391	1	.000	1.353	
SMP dan Sederajat		JP(2)	.429	.024	315.874	1	.000	1.536
SMA dan Sederajat		JP(3)	.478	.024	408.204	1	.000	1.613
SMK		JP(4)	.529	.033	262.182	1	.000	1.697
Diploma 1 s.d. 3		JP(5)	.224	.039	32.947	1	.000	1.252
Diploma 4/S1		JP(6)	.150	.029	26.550	1	.000	1.162
S2/S3		JP(7)	.520	.043	147.697	1	.000	1.681
Status Badan Usaha		SBU			634.970	7	.000	
PT		SBU(1)	.157	.028	30.632	1	.000	1.171
CV		SBU(2)	.620	.037	273.730	1	.000	1.859
FIRMA	SBU(3)	.877	.243	13.006	1	.000	2.404	
Koperasi/Dana Pensiun	SBU(4)	.246	.060	16.933	1	.000	1.279	
Yayasan	SBU(5)	-.982	.073	180.832	1	.000	.374	
Ijin Khusus dari Instansi Berwenang	SBU(6)	.296	.025	138.238	1	.000	1.344	
Perwakilan Perusahaan/ Lembaga Asing	SBU(7)	-.645	.355	3.303	1	.069	.525	
Anggota Asosiasi	KAS(1)	.241	.023	105.539	1	.000	1.272	

Memiliki Sertifikat Usaha Skala Nasional/ Internasional	STFKT(1)	.083	.028	8.433	1	.004	1.086
Menjalinkan kemitraan Usaha	MITRA(1)	.594	.016	1335.889	1	.000	1.812
Konstanta	Constant	-2.409	.023	11247.242	1	.000	.090
Nilai Chi Square 2928.580 Omnibus test sig=0.0000							

Keterangan:

- a. Variable(s) entered on step 1: UR, JK, JP,SBU, KAS, STFKT, MITRA
- *) Level Signifikansi pada tingkat kepercayaan 90%.
- ***) Level Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%.
- ****) Level Signifikansi pada tingkat kepercayaan 99%.

Analisis Odds Ratio

a. Lokasi Usaha

Dari nilai Odds Ratio variabel Lokasi Usaha pada kategori perdesaan [UR(1) terhadap basis lokasi perkotaan] menunjukkan bahwa UMK yang berlokasi di perdesaan menjadi ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMK terhadap modal usaha perbankan dibandingkan dengan UMK yang berlokasi di perkotaan. Nilai Odds Ratio UMK berlokasi di perdesaan tercatat sebesar 1,100 menunjukkan bahwa UMK berlokasi di perdesaan cenderung lebih berpotensi mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada UMK berlokasi di perkotaan. Fasilitas perbankan yang berada di perkotaan tidak serta merta memberi kemudahan kepada UMK dalam mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan melainkan ada kendala yang menyebabkan UMK di perkotaan kurang berpotensi dalam mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan terutama karena suku bunga tinggi (17.0%), menyusul karena tidak ada agunan (11.5%) dan tidak tahu prosedur (6.6%).

b. Gender

Dari nilai Odds Ratio variabel Gender pada kategori laki-laki [JK(1)

terhadap basis gender perempuan] menunjukkan bahwa pengusaha UMKM laki-laki menjadi ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMKM terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan daripada pengusaha UMKM perempuan. Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM laki-laki tercatat sebesar 1,405 menunjukkan bahwa pengusaha UMKM laki-laki cenderung lebih berpotensi 1,405 kali daripada pengusaha UMKM perempuan.

c. Jenjang Pendidikan

Dari nilai Odds Ratio variabel Jenjang Pendidikan pada kategori tamat SD,SMP, SMA, SMK dan seterusnya [JP(...) terhadap basis pendidikan tidak bersekolah/ tamat SD] yang lebih besar dari 1 (satu) pada semua kategori menunjukkan bahwa pengusaha UMKM yang berpendidikan SD dan atau yang lebih tinggi cenderung lebih berpotensi mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada pengusaha UMKM yang tidak bersekolah/tamat SD.

Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM berpendidikan tamat SD dan sederajat tercatat sebesar 1,353, artinya derajat perbedaan pengusaha UMKM tamat SD dan sederajat lebih berpotensi 1,353 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak bersekolah/tamat SD.

Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM berpendidikan tamat SMP dan sederajat tercatat sebesar 1,536, artinya derajat perbedaan pengusaha UMKM tamat SMP dan sederajat lebih berpotensi 1,536 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak bersekolah/tamat SD.

Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM berpendidikan tamat SMA dan sederajat tercatat sebesar 1,613, artinya derajat perbedaan pengusaha UMKM tamat SMA dan sederajat lebih berpotensi 1,613 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak bersekolah/tamat SD.

Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM berpendidikan tamat SMK tercatat sebesar 1,697, artinya derajat perbedaan pengusaha UMKM tamat SMK lebih berpotensi 1,697 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak bersekolah/tamat SD.

Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan pengusaha UMKM semakin lebih berpotensi dalam mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan. Nilai Odds Ratio pengusaha UMKM berpendidikan tamat S2/S3 tercatat sebesar 1,681.

d. Status Badan Usaha

Dari nilai Odds Ratio variabel Status Badan Usaha (SBU) yang lebih besar dari 1 (satu) pada semua kategori kecuali Yayasan dan Perwakilan Perusahaan/ Lembaga Asing menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki status badan usaha cenderung lebih berpotensi dalam mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada pengusaha UMKM yang tidak berbadan usaha.

Nilai Odds Ratio UMKM berbadan hukum PT tercatat sebesar 1,171, artinya derajat perbedaan UMKM berbadan hukum PT lebih berpotensi 1,171 kali daripada UMKM yang tidak berbadan hukum.

Nilai Odds Ratio UMKM berbadan hukum CV tercatat sebesar 1,859, artinya derajat perbedaan UMKM berbadan hukum PT lebih berpotensi 1,859 kali daripada UMKM yang tidak berbadan hukum.

Nilai Odds Ratio UMKM berbadan hukum Firma tercatat sebesar 2,404, artinya derajat perbedaan UMKM berbadan hukum Firma lebih berpotensi 2,404 kali daripada UMKM yang tidak berbadan hukum.

Sedangkan UMKM yang berbadan hokum Yayasan dan Perwakilan Perusahaan/Lembaga Asing dalam status usaha relative lebih professional dengan dukungan dana yang relatif mencukupi untuk kebutuhan operasi usahanya.

e. Keanggotaan Asosiasi

Dari nilai Odds Ratio variabel Keanggotaan Asosiasi (KAS) pada kategori menjadi anggota Asosiasi [KAS(1) terhadap basis tidak menjadi anggota asosiasi] menunjukkan bahwa UMKM yang menjadi anggota Asosiasi menjadi ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMK terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan lebih berpotensi daripada pengusaha UMKM yang tidak menjadi anggota Asosiasi. Nilai Odds Ratio UMKM yang menjadi anggota Asosiasi tercatat sebesar 1,272 menunjukkan bahwa UMKM yang menjadi anggota Asosiasi cenderung lebih berpotensi mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada UMKM yang tidak menjadi anggota Asosiasi dengan derajat perbedaan UMKM yang menjadi anggota Asosiasi lebih berpotensi 1,272 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak menjadi anggota Asosiasi.

f. Kepemilikan Sertifikat

Dari nilai Odds Ratio variabel Kepemilikan Sertifikat Sekala Nasional/Internasional (STFKT) pada kategori memiliki sertifikat [STFKT(1)

terhadap basis tidak memiliki sertifikat] menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki sertifikat menjadi ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMK terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan daripada pengusaha UMKM yang tidak memiliki sertifikat. Nilai Odds Ratio UMKM yang memiliki sertifikat tercatat sebesar 1.086. Ini berarti bahwa UMKM yang memiliki sertifikat lebih berpotensi dalam mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada UMKM yang tidak memiliki sertifikat dengan derajat perbedaan UMKM yang memiliki sertifikat potensinya lebih rendah 1.086 kali UMKM yang tidak memiliki sertifikat.

g. Kemitraan Usaha

Dari nilai Odds Ratio variabel Kemitraan Usaha (MITRA) pada kategori menjalin kemitraan usaha [MITRA(1) terhadap basis tidak menjadi mitra usaha] menunjukkan bahwa UMKM yang menjalin kemitraan usaha menjadi ciri penentu dan pembeda aksesibilitas UMK terhadap Kredit/Modal Usaha Perbankan lebih berpotensi daripada pengusaha UMKM yang tidak menjalin kemitraan usaha. Nilai Odds Ratio UMKM yang menjalin kemitraan usaha tercatat sebesar 1.812 menunjukkan bahwa UMKM yang menjalin kemitraan usaha cenderung lebih berpotensi mengakses Kredit Modal Usaha Perbankan daripada UMKM yang tidak menjalin kemitraan usaha dengan derajat perbedaan UMKM yang menjalin kemitraan usaha lebih berpotensi 1.812 kali daripada pengusaha UMKM yang tidak menjalin kemitraan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan Faktor Penentu dan Pembeda Aksesibilitas UMKM terhadap Kredit/Modal Usaha Perbankan dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penentu dan pembeda Aksesibilitas UMKM terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan meliputi: Lokasi Usaha, Gender, Jenjang Pendidikan, Status Badan Usaha, Keanggotaan Asosiasi, Kepemilikan Sertifikat Usaha Skala Nasional/Internasional, dan Menjalinkan Kemitraan Usaha.
2. Faktor utama yang ditemukan menjadi penentu dan pembeda Aksesibilitas UMKM terhadap Kredit Modal Usaha Perbankan adalah Status Badan Usaha, Kemitraan Usaha dan Jenjang Pendidikan pengusaha SMK dengan nilai Odds Ratio yang cenderung tinggi.
3. UMKM yang berstatus badan usaha Firma mencapai berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 2.404 kali lebih tinggi daripada UMKM yang tidak berbadan hukum.
4. UMKM yang menjalin Kemitraan Usaha berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 1.812 kali lebih tinggi daripada UMKM yang tidak menjalin kemitraan usaha.
5. Pengusaha UMKM yang berpendidikan SMK berpotensi dapat mengakses kredit/modal usaha perbankan 1.697 kali lebih tinggi daripada UMKM yang pelakunya berstatus pendidikan tidak bersekolah/tamat SD.

Dari hasil temuan tersebut diatas, maka beberapa saran rekomendasi guna meningkatkan peran upaya bantuan Kredit Modal usaha perbankan dalam menumbuhkan kembangkan UMKM adalah Prosedur pengajuan kredit perbankan yang semakin sederhana dengan suku bunga yang rendah dan adanya jaminan agunan dari pemerintah, Badan Usaha

Milik Negara atau Perusahaan yang bermitra dengan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asra, Abuzar dkk. 2017. Analisis Multivariabel Suatu Pengantar. In Media.
- [2] Achmad Syaifudin dan Bappenas. 2014. Peraturan presiden republik Indonesia nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. <https://www.bappenas.go.id>.
- [3] Endra Murti Sagoro. 1985. <http://staffnew.uny.ac.id>.
- [4] Fathur Rahman dan Siti Rohmah Nurhayati, 2004. "Model Pendampingan Psikologis Berbasis Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan." Jurnal Online Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah, 2004. "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM Dalam Penanggulangan Kemiskinan." Jurnal JKMP (ISSN. 2338-445X), Vol. 2, No. 2, September 2014.
- [6] Fuad, Muhammad, dkk. 2005. Pengantar Bisnis. Jakarta: Gramedia.
- [7] Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies. New York.
- [8] Smith dan Bond, 1994. "Cross-Cultural Social and Organizational Psychology". Annu. Rev. Psychol. Annual Reviews Inc

